

ANCAMAN SUBTRACTIVE BILINGUALISM TERHADAP BAHASA MANDARIN DI KALANGAN ANAK MUDA TIONGHOA URBAN (STUDI KASUS: SURABAYA)

减法双语对城市中国青年的威胁（案例研究：泗水）

**Gie Matahari, Kenzha Zaafarani Ardiansyah
& Nanda Lina Aulia**

Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Surabaya,
Jl. Rektorat Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur 60213.

E-mail: giemaaa05@gmail.com, kenzhaaardiansyah@gmail.com &
nandalina12@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji secara mendalam ancaman subtractive bilingualism terhadap keberlangsungan bahasa Mandarin di kalangan anak muda Tionghoa urban di Surabaya. Fenomena ini terjadi ketika penguasaan bahasa kedua, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, secara bertahap menggantikan fungsi bahasa Mandarin sebagai bahasa warisan (*heritage language*) dalam kehidupan sehari-hari penuturnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei melalui kuesioner daring berbasis Google Form yang disebarakan kepada delapan responden berusia 18-28 tahun yang merupakan generasi kedua dan ketiga keturunan Tionghoa di Surabaya. Pemilihan responden dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan latar belakang generasi, paparan bahasa Mandarin dalam keluarga, serta domisili di wilayah urban Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat faktor utama yang saling berinteraksi dalam mendorong terjadinya subtractive bilingualism, yaitu: (1) dominasi bahasa Indonesia dalam sistem pendidikan formal; (2) tekanan sosial untuk berintegrasi dengan masyarakat mayoritas; (3) melemahnya peran keluarga sebagai agen transmisi bahasa antargenerasi; serta (4) dominasi media sosial dan budaya pop berbahasa Indonesia dan Inggris. Dari delapan responden, hanya satu yang masih aktif menggunakan bahasa Mandarin secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari, sementara dua orang memiliki kemampuan aktif terbatas, dua orang hanya memiliki kemampuan pasif, dan tiga orang sama sekali tidak mampu menggunakannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tanpa intervensi yang terencana dan sinergis dari pihak keluarga, komunitas, dan lembaga pendidikan, bahasa Mandarin berpotensi mengalami kepunahan fungsional dalam satu hingga dua generasi mendatang di kalangan komunitas Tionghoa urban Surabaya.

Kata kunci: subtractive bilingualism, bahasa Mandarin, *heritage language*, komunitas Tionghoa, pergeseran bahasa.

摘要

本研究深入探讨了减法双语对泗水城市华人青年中文可持续性的威胁。这种现象发生在第二语言——即印尼语和英语——的掌握逐渐取代汉语作为传统语言在使用者日常生活中的作用时。本研究采用描述性定量方法，通过基于谷歌表单的在线问卷调查，分发给泗水第二代和第三代 18 至 28 岁的八名受访者。受访者的选择通过目的性抽样进行，考虑了代际背景、家庭中与华人的接触情况以及泗水城市区的居住地。研究结果显示，有四个主要因素相互作用促使减法双语现象的出现，分别是：（1）印尼语在正规教育体系中的主导地位；（2）社会压力促使他们融入多数社会；（3）家庭作为代际语言传递主体的角色减弱；以及（4）社交媒体和流行文化在印尼语和英语中的主导地位。在八名受访者中，只有一人仍在日常生活中积极使用中文，两人拥有有限的主动技能，两人仅有被动技能，三人完全无法使用中文。研究结论是，如果家庭、社区和教育机构没有计划性和协同干预，普通话在泗水城市华人社区中可能在未来一到两代内经历功能性灭绝。关键词：减法双语、中文、传统语言、华人社区、语言转变。

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu elemen paling fundamental dalam konstruksi identitas suatu kelompok etnis. Ia bukan sekadar sistem komunikasi semata, melainkan sebuah sistem simbolik yang menyimpan nilai-nilai budaya, memori kolektif, dan cara pandang suatu komunitas terhadap dunia (Yunidar, 2025). Dalam konteks komunitas diaspora, bahasa warisan yakni bahasa yang dibawa dari tanah leluhur dan dipertahankan lintas generasi memiliki fungsi yang jauh melampaui kepraktisan komunikasi (Putri, 2025). Bahasa warisan adalah penghubung generasi, penanda solidaritas kelompok, dan jembatan yang menghubungkan individu dengan akar kultural mereka yang paling dalam. Komunitas Tionghoa di Indonesia merupakan salah satu komunitas diaspora terbesar di Asia Tenggara, dengan sejarah kehadiran yang telah berlangsung selama berabad-abad (Hidayat, 2014). Di antara berbagai aspek kebudayaan yang mereka bawa dan pertahankan, bahasa Mandarin beserta ragam dialek regional seperti Hokkien, Hakka, dan Teochew menjadi salah satu unsur identitas yang paling signifikan. Namun demikian, perjalanan panjang komunitas Tionghoa di Indonesia tidak pernah lepas dari tekanan-tekanan historis, politis, dan sosial yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi keberlangsungan bahasa mereka dari generasi ke generasi.

Surabaya, sebagai kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia dan salah satu pusat perdagangan terpenting di kepulauan Nusantara, memiliki komunitas Tionghoa yang telah berakar kuat sejak era kolonial Belanda. Kawasan Pecinan di sekitar Jalan Kembang Jepun menjadi saksi bisu perkembangan komunitas ini selama berabad-abad. Namun di balik kelangsungan identitas fisik komunitas yang tercermin dalam klenteng-klenteng tua dan bangunan-bangunan bersejarah itu, terdapat proses erosi yang diam-diam menggerogoti salah satu pilar terpenting identitas komunitas: kemampuan berbahasa Mandarin di kalangan generasi mudanya.

Rakhmat dan Qohar (2024) menyebutkan fenomena *subtractive bilingualism* yaitu sebuah kondisi di mana penguasaan bahasa kedua secara bertahap menggantikan, bukan melengkapi, fungsi bahasa pertama telah menjadi realitas yang semakin nyata bagi generasi muda Tionghoa Surabaya. Berbeda dengan visi ideal tentang *additive*

bilingualism di mana seseorang dapat menguasai dan memfungsikan dua bahasa secara seimbang (Dewi et al., 2024), subtractive bilingualism justru menghasilkan sebuah ironi: semakin mahir seseorang dalam bahasa mayoritas, semakin jauh pula dirinya dari bahasa warisannya sendiri.

Persoalan ini tidak dapat dilepaskan dari konteks historis yang melingkupinya. Kebijakan bahasa pada masa pemerintahan Orde Baru yang berlangsung lebih dari tiga dekade (1966-1998) secara sistematis membatasi, bahkan melarang, penggunaan bahasa dan aksara Tionghoa di ruang-ruang publik Indonesia. Sekolah-sekolah Tionghoa ditutup, media berbahasa Mandarin dilarang beredar, dan ekspresi budaya Tionghoa dikekang secara ketat. Akibat dari kebijakan yang bersifat asimilatif total ini adalah terputusnya rantai transmisi bahasa Mandarin secara massal di kalangan komunitas Tionghoa Indonesia (Mustajab, 2015), termasuk di Surabaya. Generasi yang tumbuh pada era tersebut yang kini menjadi orang tua dari generasi muda yang diteliti kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Mandarin secara penuh, sehingga tidak dapat menjadi agen transmisi yang efektif bagi anak-anak mereka.

Meskipun Reformasi 1998 membawa angin segar bagi komunitas Tionghoa dengan pencabutan berbagai regulasi diskriminatif, pemulihan kemampuan berbahasa Mandarin tidak serta-merta terjadi dalam waktu singkat. Generasi muda yang lahir pasca-Reformasi tumbuh dalam lingkungan yang secara struktural masih didominasi oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial (Ryadi et al., 2020). Sementara itu, tekanan globalisasi dan dominasi budaya pop berbahasa Inggris semakin menambah kompleksitas persoalan yang dihadapi oleh bahasa Mandarin sebagai bahasa warisan di tengah masyarakat urban.

Meskipun kajian tentang pergeseran bahasa di komunitas Tionghoa Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada konteks Jakarta atau kota-kota besar lainnya. Surabaya, dengan dinamika uniknya sebagai kota yang memiliki latar budaya Jawa yang sangat kuat sekaligus komunitas Tionghoa yang memiliki sejarah dan identitas tersendiri, belum mendapat perhatian akademis yang sebanding. Dinamika interaksi antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Mandarin di Surabaya menciptakan konteks sosiolinguistik yang berbeda dari kota-kota lain, sehingga kajian yang berfokus secara spesifik pada konteks ini menjadi sangat diperlukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian yang ada dengan berfokus secara spesifik pada ancaman subtractive bilingualism terhadap bahasa Mandarin di kalangan anak muda Tionghoa urban Surabaya. Bagaimanakah subtractive bilingualism berdampak pada kemampuan dan penggunaan bahasa Mandarin di kalangan anak muda Tionghoa Surabaya berusia 18-28 tahun, dan faktor-faktor apa saja yang secara nyata mendorong terjadinya pergeseran bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka? Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademis dalam bidang sosiolinguistik, tetapi juga dapat menjadi masukan bagi upaya-upaya praktis pelestarian bahasa warisan di komunitas Tionghoa Indonesia secara lebih luas.

Konsep subtractive bilingualism pertama kali dikembangkan dalam konteks kajian bilingualisme anak-anak di komunitas minoritas. Konsep ini menggambarkan kondisi di mana seorang individu yang mempelajari bahasa kedua justru mengalami kemunduran progresif dalam penguasaan bahasa pertamanya (Saptadi et al., 2024). Dalam kondisi ini, bahasa kedua tidak hadir sebagai tambahan yang memperkaya repertoar linguistik seseorang, melainkan sebagai substitut yang secara bertahap

menggeser dan menggantikan fungsi bahasa pertama dari seluruh ranah kehidupan penuturnya, baik ranah publik maupun privat.

Proses penggeseran dalam subtractive bilingualism umumnya tidak terjadi secara sadar atau disengaja. Ia berlangsung secara gradual dan hampir tidak terasa, seiring dengan semakin meningkatnya ketergantungan penutur terhadap bahasa yang lebih dominan di lingkungan sosial mereka (Nasir, n.d.). Seorang anak Tionghoa yang masuk ke sekolah berbahasa Indonesia, misalnya, tidak secara serta-merta kehilangan kemampuan berbahasa Mandarinnnya pada hari pertama sekolah. Namun dalam rentang waktu bertahun-tahun, semakin dalamnya internalisasi bahasa Indonesia dan semakin berkurangnya frekuensi penggunaan bahasa Mandarin akan mengakibatkan kemunduran bertahap dalam kemampuan berbahasa Mandarin tersebut.

Subtractive bilingualism lazim terjadi dalam konteks masyarakat di mana kelompok minoritas hidup di tengah komunitas mayoritas yang menggunakan bahasa berbeda. Tekanan sosial, ekonomi, dan institusional untuk beradaptasi dan berasimilasi dengan kelompok mayoritas mendorong penutur bahasa minoritas untuk semakin mengandalkan bahasa dominan dalam seluruh aspek kehidupan mereka (Saptadi et al., 2024). Lambat laun, bahasa warisan tidak hanya terpinggirkan dari ranah publik, tetapi juga mulai kehilangan fungsinya dalam ranah privat yang selama ini menjadi benteng terakhirnya: keluarga dan komunitas etnis (Insani & Ridha, 2025).

Berbeda secara diametral dengan subtractive bilingualism, additive bilingualism merepresentasikan sebuah kondisi ideal di mana penguasaan bahasa kedua tidak mengorbankan bahasa pertama, melainkan justru memperkaya keseluruhan repertoar linguistik penuturnya (Ritonga et al., 2025). Seseorang yang mengalami additive bilingualism mampu menggunakan kedua bahasanya secara aktif dan fungsional dalam konteks-konteks yang relevan, serta memandang keduanya sebagai aset berharga yang saling melengkapi (Setiawan, 2023). Kondisi ini umumnya lebih mudah terwujud dalam lingkungan yang memberikan dukungan institusional yang setara terhadap kedua bahasa, misalnya melalui kebijakan pendidikan bilingual yang komprehensif, atau melalui pengakuan resmi terhadap status bahasa minoritas dalam kehidupan publik.

Orientasi subtraktif dalam konteks pembelajaran bahasa kedua pada akhirnya menghasilkan penutur yang tidak sepenuhnya menguasai salah satu pun dari kedua bahasa yang dipelajarinya (Wahyuni et al., 2025). Ia hanya mahir dalam bahasa dominan, sementara kemampuan bahasa pertamanya terus mengalami kemunduran yang bersifat kumulatif. Dalam jangka panjang, jika proses ini berlangsung tanpa interupsi selama dua atau tiga generasi, hasilnya adalah kepunahan fungsional bahasa warisan: bahasa tersebut tidak lagi digunakan sebagai alat komunikasi dalam komunitas yang pernah menjadi pemiliknya.

Bahasa warisan atau *heritage language* dalam literatur sosiolinguistik kontemporer didefinisikan sebagai bahasa yang diperoleh seseorang di lingkungan keluarga, umumnya dari orang tua atau kakek-nenek, namun bukan merupakan bahasa dominan di masyarakat luas tempat ia tinggal dan berkembang (Wahyuni et al., 2025). Bahasa warisan seringkali merupakan bahasa leluhur atau bahasa komunitas etnis yang telah mengalami proses pewarisan antargenerasi dalam konteks migrasi atau kehidupan sebagai kelompok minoritas (Aswan et al., 2023). Dalam konteks komunitas Tionghoa di Indonesia, bahasa Mandarin beserta berbagai dialek seperti Hokkien, Hakka, Teochew, dan Kantonis termasuk dalam kategori bahasa warisan ini.

Salah satu karakteristik paling menonjol dari penutur bahasa warisan adalah profil linguistik yang asimetris (Aswan et al., 2023). Berbeda dari penutur asli yang

memperoleh bahasa dalam lingkungan yang mendukung pengembangan kompetensi penuh di segala aspek kebahasaan, penutur bahasa warisan generasi kedua dan ketiga cenderung mengembangkan kemampuan reseptif atau pasif yang jauh lebih kuat dibandingkan kemampuan produktif atau aktif mereka. Ini berarti seorang penutur bahasa warisan mungkin masih dapat memahami bahasa tersebut ketika mendengarnya diucapkan atau membacanya dalam teks, namun mengalami kesulitan yang signifikan ketika diminta untuk memproduksi bahasa tersebut secara aktif dalam percakapan spontan. Profil asimetris ini merupakan hasil langsung dari pola akuisisi yang tidak seimbang: bahasa warisan diperoleh secara informal dan tidak sistematis, seringkali terbatas pada ranah domestik dan konteks-konteks tertentu saja, tanpa didukung oleh pembelajaran formal yang terstruktur.

Transmisi bahasa antargenerasi merupakan mekanisme paling fundamental yang menentukan apakah sebuah bahasa warisan akan tetap hidup atau perlahan punah (Lauder, n.d.). Transmisi yang sehat terjadi ketika orang tua berperan sebagai agen transmisi primer yang secara konsisten menggunakan bahasa warisan dalam komunikasi dengan anak-anak mereka sejak usia dini, menciptakan lingkungan akuisisi bahasa yang kaya dan konsisten di rumah. Ketika kondisi ini terpenuhi, anak-anak memiliki peluang yang jauh lebih besar untuk mengembangkan kompetensi aktif dalam bahasa warisan, bahkan di tengah dominasi bahasa lain di lingkungan luarnya.

Namun transmisi bahasa antargenerasi ini sangat rentan terhadap berbagai tekanan eksternal. Ketika orang tua memutuskan, atas alasan pragmatis, sosial, atau karena keterbatasan kemampuan mereka sendiri, untuk tidak menggunakan bahasa warisan dalam komunikasi domestik, maka rantai transmisi tersebut terputus. Dan sekali terputus, rantai transmisi ini sangat sulit untuk dipulihkan melalui cara-cara artifisial seperti kursus bahasa atau program pendidikan formal yang terbatas jam pelajarannya.

Fishman (2012), melalui kerangka teoritisnya tentang Reversing Language Shift (RLS), menekankan dengan sangat tegas bahwa ranah keluarga, khususnya komunikasi intim antara orang tua dan anak dalam lingkungan domestik, merupakan satu-satunya fondasi yang tidak tergantikan dalam upaya mempertahankan sebuah bahasa minoritas. Ia bahkan mengajukan argumen provokatif bahwa ketika sebuah bahasa sudah tidak lagi digunakan sebagai medium utama sosialisasi anak dalam keluarga, maka tidak ada program pendidikan, tidak ada kebijakan bahasa, dan tidak ada upaya revitalisasi apa pun yang akan cukup untuk membalikkan laju pergeserannya. Keluarga, dalam pandangannya, bukan sekadar salah satu domain penting, tetapi ia adalah domain penentu.

Pergeseran bahasa adalah proses di mana satu bahasa secara bertahap terdesak dan digantikan oleh bahasa lain dalam kehidupan suatu komunitas, yang tidak pernah terjadi dalam ruang hampa (Marpaung et al., 2025). Ia selalu merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor-faktor sosial, historis, ekonomi, dan kebijakan yang saling mengkondisikan satu sama lain. Untuk memahami pergeseran bahasa Mandarin di komunitas Tionghoa Surabaya secara memadai, oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang komprehensif tentang konteks historis dan kebijakan yang telah membentuk kondisi saat ini.

Kebijakan bahasa pada masa pemerintahan Orde Baru (1966-1998) merupakan faktor historis yang dampaknya paling besar dan paling bertahan lama terhadap keberlangsungan bahasa Mandarin di Indonesia. Melalui serangkaian regulasi yang dikeluarkan secara sistematis sepanjang era tersebut, pemerintah Orde Baru melarang penggunaan bahasa Tionghoa dalam seluruh ruang publik: sekolah-sekolah Tionghoa ditutup paksa, media massa berbahasa Mandarin dilarang, nama-nama usaha berbahasa

Tionghoa diperintahkan diganti, dan perayaan budaya Tionghoa dibatasi secara ketat. Kebijakan asimilasi total ini berlangsung selama lebih dari tiga dekade dan berhasil memutus rantai transmisi bahasa Mandarin secara massal dan sistematis.

Dampak kebijakan ini tidak hanya terasa pada satu generasi, melainkan bergema hingga dua atau tiga generasi berikutnya. Generasi Tionghoa yang tumbuh pada era Orde Baru kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi aktif dalam bahasa Mandarin (Hudayah & Winarni, 2014). Mereka tumbuh menjadi orang tua yang tidak fasih berbahasa Mandarin, dan karenanya tidak mampu menjadi agen transmisi yang efektif bagi anak-anak mereka. Bahkan bagi mereka yang masih mempertahankan kemampuan pasif dalam bahasa Mandarin, tekanan sosial untuk tidak menggunakan bahasa tersebut di ruang publik telah mengkondisikan mereka untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai default komunikasi, termasuk dalam lingkungan keluarga. Dengan kata lain, kebijakan Orde Baru tidak hanya menghentikan transmisi bahasa secara horizontal (komunitas) tetapi juga secara vertikal (antargenerasi).

Pasca-Reformasi 1998, berbagai regulasi diskriminatif dicabut dan komunitas Tionghoa mendapatkan kembali hak-hak sipil mereka, termasuk hak untuk menggunakan dan mengajarkan bahasa Mandarin. Sekolah-sekolah berbahasa Mandarin mulai didirikan kembali, media berbahasa Mandarin boleh terbit, dan kursus-kursus bahasa Mandarin menjamur di berbagai kota. Namun pemulihan kapasitas berbahasa dalam satu komunitas memerlukan waktu yang jauh lebih lama daripada yang dibutuhkan untuk menghancurkannya. Tiga dekade pelarangan telah mengkristalkan kebiasaan linguistik yang baru: bahasa Indonesia sebagai bahasa default dalam seluruh interaksi, termasuk intra-komunitas Tionghoa.

Di luar faktor historis, dinamika sosiolinguistik kontemporer turut membentuk pergeseran bahasa di masyarakat urban yang heterogen (Yunidar, 2025). Dalam konteks seperti Surabaya, tekanan untuk menggunakan bahasa yang dipahami oleh semua pihak, yaitu bahasa Indonesia, secara alamiah jauh lebih besar dibandingkan di komunitas yang lebih homogen. Bahasa Mandarin, tidak peduli seberapa penting nilainya secara kultural, terus terdorong ke semakin sedikit ranah: ibadah, perayaan budaya tertentu, atau komunikasi dalam jaringan bisnis keluarga yang memang spesifik membutuhkannya.

Faktor ekonomi tidak boleh pula diabaikan dalam analisis ini. Bahasa pada dasarnya juga merupakan modal linguistik yang memiliki nilai tukar di pasar. Ketika bahasa Mandarin tidak menawarkan nilai ekonomis yang nyata dan langsung bagi seseorang yang tinggal dan bekerja di Surabaya, motivasi instrumental untuk mempelajari dan mempertahankannya menjadi sangat lemah. Meskipun meningkatnya hubungan ekonomi antara Indonesia dan Tiongkok dalam beberapa dekade terakhir secara teoritis meningkatkan nilai strategis bahasa Mandarin, manfaat nyata dari kondisi tersebut masih belum dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan komunitas Tionghoa, terutama mereka yang tidak terlibat langsung dalam perdagangan internasional.

Sikap bahasa (*language attitude*) merujuk pada kumpulan keyakinan, evaluasi, dan orientasi afektif yang dimiliki seseorang terhadap suatu bahasa dan penutur bahasa tersebut (Indarwati, 2023). Dalam konteks bilingualisme, sikap bahasa memainkan peran yang sangat determinatif: ia menentukan apakah seorang penutur akan aktif berupaya mempertahankan bahasa warisannya, menerimanya secara pasif, atau bahkan secara aktif meninggalkannya (Lestari et al., n.d.). Lambert dan Tucker (1972) membedakan dua jenis orientasi fundamental: orientasi subtraktif (*subtractive orientation*) dan orientasi aditif (*additive orientation*). Penutur dengan orientasi subtraktif cenderung melihat bahasa

kedua sebagai pengganti yang lebih bernilai dari bahasa pertama, sementara penutur dengan orientasi aditif memandang kedua bahasa sebagai aset yang saling melengkapi.

Yang penting untuk dipahami adalah bahwa sikap bahasa yang subtraktif seringkali tidak muncul sebagai pilihan sadar yang deliberatif. Ia lebih sering merupakan hasil dari internalisasi bertahap terhadap hierarki nilai dan prestise yang berlaku di lingkungan sosial seseorang (Anastasia, 2022). Ketika seluruh institusi formal, seperti sekolah, tempat kerja, dan media massa, secara konsisten menempatkan bahasa Indonesia (dan dalam konteks global, bahasa Inggris) sebagai bahasa yang lebih bergengsi dan lebih fungsional, maka internalisasi hierarki ini hampir tidak bisa dihindari. Generasi muda Tionghoa Surabaya, yang tumbuh dalam lingkungan yang sangat jarang memberikan reinforcement positif terhadap penggunaan bahasa Mandarin, perlahan-lahan mengembangkan orientasi subtraktif ini tanpa harus pernah membuat keputusan eksplisit untuk meninggalkan bahasa leluhur mereka.

Di era digital, kompleksitas hubungan antara bahasa, identitas, dan sikap bahasa semakin berlapis. Platform media sosial yang didominasi konten berbahasa Indonesia dan Inggris berfungsi sebagai mesin reinforcement yang sangat efektif: ia setiap hari mengkonfirmasi bahwa bahasa-bahasa dominan itulah yang memberikan akses ke jaringan sosial, hiburan, informasi, dan peluang. Sementara konten berbahasa Mandarin, meskipun tersedia melalui platform-platform seperti drama streaming dari Tiongkok atau Taiwan, dikonsumsi secara pasif dengan bantuan subtitle, menjadi sebuah pola konsumsi yang mengonfirmasi, bukan menantang, posisi marginal bahasa Mandarin dalam ekosistem bahasa sehari-hari.

Satu perkembangan menarik yang patut dicatat adalah bahwa pergeseran bahasa pada generasi muda Tionghoa Surabaya tidak secara otomatis diikuti oleh pergeseran identitas etnis. Banyak di antara mereka yang tidak lagi mampu berbahasa Mandarin tetap mengidentifikasi diri sebagai Tionghoa, dan masih memelihara berbagai elemen kebudayaan Tionghoa seperti perayaan Imlek, tradisi sembahyang leluhur, atau pengetahuan tentang masakan dan obat-obatan tradisional Tionghoa. Fenomena ini menunjukkan bahwa konstruksi identitas etnis pada generasi muda telah mengalami reorientasi yang signifikan: dari berbasis bahasa menuju dimensi-dimensi kultural dan familial lainnya. Identitas Tionghoa tidak lagi didefinisikan melalui kemampuan berbahasa Mandarin, melainkan melalui afiliasi keluarga, penghormatan terhadap tradisi, dan rasa belonging terhadap komunitas (Yudha, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengukur, mendeskripsikan, dan menganalisis fenomena sosial melalui data numerik yang diperoleh dari responden secara sistematis dan terstruktur (Kusumastuti et al., 2025). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini tidak hanya ingin memahami fenomena subtractive bilingualism secara naratif, tetapi juga ingin mengukur seberapa luas dan seberapa dalam fenomena tersebut telah menjangkau populasi anak muda Tionghoa urban di Surabaya. Dengan pendekatan ini, temuan penelitian dapat disajikan dalam bentuk yang lebih terukur, dapat dibandingkan, dan berpotensi untuk digeneralisasikan kepada populasi yang lebih luas.

Jenis penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif-analitik. Dimensi deskriptif tercermin dalam upaya penelitian untuk menggambarkan distribusi kemampuan berbahasa Mandarin, pola penggunaannya, serta sikap bahasa yang dimiliki

oleh responden secara akurat dan terperinci dalam bentuk frekuensi, persentase, dan statistik deskriptif lainnya. Sementara dimensi analitik mencerminkan upaya untuk mengidentifikasi hubungan dan kecenderungan di antara variabel-variabel yang diteliti, seperti hubungan antara generasi, latar belakang keluarga, dan tingkat kemampuan berbahasa Mandarin. Metode survei dengan instrumen kuesioner daring dipilih karena memungkinkan pengumpulan data dari jumlah responden yang lebih besar dalam waktu yang lebih efisien, sekaligus memberikan kemudahan akses bagi responden yang tersebar di berbagai wilayah kota Surabaya.

Penelitian ini dilaksanakan di Surabaya dengan cakupan wilayah yang lebih luas dari sekadar kawasan Pecinan, mencakup seluruh wilayah urban Surabaya di mana komunitas Tionghoa berdomisili, termasuk kawasan Kembang Jepun, Genteng, Darmo, Gubeng, Wonokromo, dan berbagai wilayah permukiman urban lainnya. Penggunaan kuesioner daring memungkinkan partisipasi dari responden yang tersebar di berbagai penjuru kota tanpa terbatas oleh hambatan geografis.

Pemilihan Surabaya sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis. Pertama, Surabaya memiliki komunitas Tionghoa yang secara historis cukup signifikan dengan sejarah yang panjang dan kaya. Kedua, kota ini merepresentasikan dinamika unik di mana bahasa Mandarin harus bersaing tidak hanya dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, tetapi juga dengan bahasa Jawa, khususnya dialek Jawa Suroboyoan yang sangat kuat dominasinya dalam percakapan sehari-hari. Kondisi tiga bahasa yang saling berkompetisi ini menciptakan tekanan linguistik yang lebih kompleks dibandingkan kota-kota lain, dan menjadikan Surabaya sebagai kasus yang sangat menarik untuk dikaji secara lebih luas.

Populasi penelitian ini adalah seluruh anak muda keturunan Tionghoa yang berdomisili di Surabaya dan berusia antara 18 hingga 28 tahun. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut: (1) merupakan keturunan Tionghoa generasi kedua atau ketiga yang lahir di Indonesia; (2) lahir dan besar di Surabaya, atau telah menetap di Surabaya selama minimal sepuluh tahun; (3) berusia antara 18 hingga 28 tahun pada saat penelitian dilakukan; serta (4) memiliki setidaknya salah satu orang tua atau anggota keluarga inti, seperti kakek-nenek, yang merupakan penutur aktif bahasa Mandarin atau dialek Tionghoa lainnya. Jumlah responden yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini adalah delapan orang, yang meskipun tergolong kecil untuk penelitian kuantitatif, tetap memberikan gambaran awal yang bermakna tentang kecenderungan yang terjadi di lapangan dan dapat menjadi dasar bagi penelitian dengan skala lebih besar di masa mendatang.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kuesioner daring yang dikembangkan dan didistribusikan melalui platform Google Form. Pemilihan Google Form sebagai platform kuesioner didasarkan pada beberapa keunggulan praktis yang sangat relevan dengan konteks penelitian ini: aksesibilitas tinggi karena dapat diakses melalui tautan yang dibagikan via media sosial atau pesan langsung, tampilan yang ramah pengguna di berbagai perangkat termasuk telepon pintar, kemampuan pengumpulan dan rekapitulasi data secara otomatis dalam format spreadsheet, serta fitur validasi respons yang membantu meminimalkan kesalahan pengisian.

Kuesioner yang dikembangkan terdiri dari empat bagian utama yang disusun secara sistematis dan mengalir. Bagian pertama memuat pertanyaan-pertanyaan tentang data demografis responden, meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan atau status pendidikan, generasi keturunan Tionghoa, serta wilayah domisili di Surabaya. Bagian ini berfungsi

untuk membangun profil responden yang komprehensif sekaligus memastikan bahwa mereka memenuhi kriteria inklusi penelitian.

Bagian kedua berisi pertanyaan-pertanyaan yang mengukur kemampuan berbahasa Mandarin responden secara mandiri (self-assessment). Responden diminta untuk menilai kemampuan mereka dalam empat keterampilan bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari 'Tidak bisa sama sekali' (1) hingga 'Sangat lancar' (5). Selain penilaian mandiri per keterampilan, bagian ini juga memuat pertanyaan tentang frekuensi penggunaan bahasa Mandarin dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari: di rumah bersama keluarga inti, dalam interaksi dengan kakek-nenek, di lingkungan pertemanan sesama Tionghoa, di tempat kerja atau kampus, serta dalam konsumsi media digital.

Bagian ketiga memuat pertanyaan-pertanyaan yang menggali faktor-faktor yang dipersepsikan responden sebagai penyebab atau kontributor terhadap kondisi kemampuan berbahasa Mandarin mereka saat ini. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang dalam format pilihan ganda, skala penilaian, dan beberapa pertanyaan terbuka singkat yang memungkinkan responden untuk mengekspresikan pengalaman spesifik yang tidak tertangkap oleh pilihan yang tersedia. Bagian keempat berisi pertanyaan-pertanyaan tentang sikap bahasa (language attitude) responden: seberapa penting mereka memandang kemampuan berbahasa Mandarin, apakah mereka memiliki keinginan untuk belajar atau meningkatkan kemampuannya, dan apa yang mereka anggap sebagai hambatan atau pendorong utama.

Sebelum disebarkan kepada responden sesungguhnya, kuesioner melalui proses uji keterbacaan (readability test) yang dilakukan oleh tiga orang mahasiswa keturunan Tionghoa yang tidak termasuk dalam sampel penelitian. Berdasarkan masukan dari uji keterbacaan tersebut, beberapa pertanyaan disederhanakan redaksinya dan beberapa pilihan jawaban ditambahkan untuk lebih mencerminkan keragaman pengalaman yang mungkin dimiliki oleh responden.

Pengumpulan data melalui Google Form dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah penyebaran kuesioner melalui berbagai saluran: tautan kuesioner dibagikan melalui grup-grup WhatsApp komunitas Tionghoa Surabaya, melalui akun media sosial Instagram dan Facebook yang dikelola oleh organisasi-organisasi pemuda Tionghoa di Surabaya, serta melalui jaringan pertemanan personal peneliti di kalangan komunitas Tionghoa. Teknik snowball sampling juga diterapkan: responden yang telah mengisi kuesioner diminta untuk meneruskan tautan kepada kenalan mereka yang memenuhi kriteria penelitian.

Tahap kedua adalah pengumpulan dan verifikasi respons. Seluruh respons yang masuk diverifikasi secara manual untuk memastikan bahwa responden benar-benar memenuhi seluruh kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Respons dari individu yang tidak memenuhi kriteria, misalnya yang tidak berdomisili di Surabaya atau yang tidak memiliki anggota keluarga penutur bahasa Tionghoa, dikeluarkan dari analisis. Dari keseluruhan respons yang masuk dalam periode pengumpulan data, delapan respons yang memenuhi seluruh kriteria inklusi ditetapkan sebagai data yang valid untuk dianalisis.

Durasi pengisian kuesioner yang diperkirakan adalah antara 15 hingga 25 menit, tergantung pada kelengkapan jawaban pada pertanyaan-pertanyaan terbuka. Responden diberikan penjelasan lengkap tentang tujuan penelitian, jaminan kerahasiaan identitas, dan hak mereka untuk tidak melanjutkan pengisian sewaktu-waktu, semuanya disajikan dalam halaman pembuka (consent page) Google Form sebelum pertanyaan pertama ditampilkan.

Data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner Google Form dianalisis menggunakan statistik deskriptif, yang mencakup perhitungan frekuensi, persentase, nilai rata-rata (mean), dan nilai tengah (median) untuk setiap variabel yang diukur. Data dari Google Form secara otomatis terekam dalam Google Sheets dan diekspor ke perangkat lunak pengolah data untuk analisis lebih lanjut. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan grafik distribusi untuk memudahkan pembacaan dan interpretasi pola-pola yang teridentifikasi.

Data dari pertanyaan terbuka dianalisis secara terpisah menggunakan teknik analisis konten (content analysis) sederhana: jawaban-jawaban terbuka dikategorikan berdasarkan tema-tema yang muncul secara berulang, kemudian dihitung frekuensi kemunculan setiap tema untuk mengidentifikasi pola dominan dalam persepsi dan pengalaman responden. Kombinasi analisis kuantitatif (untuk data terstruktur) dan analisis konten (untuk data terbuka) ini memungkinkan penelitian untuk menangkap baik dimensi yang dapat diukur maupun dimensi yang bersifat naratif dari fenomena yang diteliti.

Untuk memastikan validitas instrumen, dilakukan uji konsistensi internal terhadap item-item pertanyaan yang mengukur konstruk yang sama, khususnya pada bagian pengukuran kemampuan bahasa dan bagian sikap bahasa. Selain itu, hasil pengolahan data Google Form dicocokkan secara manual dengan respons raw untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam proses ekspor atau pengolahan data.

ANALISIS / PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan delapan responden yang berpartisipasi melalui pengisian kuesioner Google Form dan seluruhnya memenuhi kriteria purposive sampling yang telah ditetapkan. Data demografis dikumpulkan melalui bagian pertama kuesioner. Komposisi gender terbagi secara seimbang: empat responden perempuan (R1, R3, R6, R7) dan empat responden laki-laki (R2, R4, R5, R8). Rentang usia responden adalah 18 hingga 28 tahun, mencakup baik mahasiswa yang masih dalam fase pembentukan identitas dewasa muda maupun mereka yang telah memasuki dunia kerja dan mulai membangun kehidupan mandiri. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, responden diberi kode R1 hingga R8. Tabel 1 menyajikan profil lengkap seluruh responden berdasarkan data kuesioner.

Tabel 1. Profil Responden Penelitian\

Kode	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan/Status	Generasi	Kemampuan Mandarin
R1	22	Perempuan	Mahasiswa	Ke-3	Pasif
R2	25	Laki-laki	Karyawan Swasta	Ke-2	Aktif Terbatas
R3	18	Perempuan	Mahasiswa	Ke-3	Tidak Bisa
R4	27	Laki-laki	Wirausaha	Ke-2	Aktif
R5	24	Laki-laki	Karyawan Swasta	Ke-3	Pasif
R6	21	Perempuan	Mahasiswa	Ke-3	Tidak Bisa
R7	28	Perempuan	Pengajar	Ke-2	Aktif Terbatas
R8	20	Laki-laki	Mahasiswa	Ke-3	Tidak Bisa

Sumber: Data primer kuesioner Google Form (2026)

Distribusi generasi responden mencerminkan sebuah pola yang sangat signifikan dalam kaitannya dengan kemampuan berbahasa Mandarin. Dari tiga responden generasi kedua (R2, R4, R7), seluruhnya masih memiliki setidaknya kemampuan aktif terbatas. Sementara dari lima responden generasi ketiga (R1, R3, R5, R6, R8), hanya satu yang memiliki kemampuan pasif, dan sebagian besar sama sekali tidak dapat menggunakan bahasa Mandarin. Pola ini mengkonfirmasi hipotesis teoritis tentang percepatan pergeseran bahasa pada generasi ketiga dalam komunitas imigran atau diaspora, sebagaimana juga tergambarkan secara konsisten melalui jawaban-jawaban responden pada bagian self-assessment kuesioner.

Tabel 2. Distribusi Kemampuan Berbahasa Mandarin Responden

Kategori Kemampuan	Narasumber	Jumlah	Persentase
Aktif (fungsional penuh)	R4	1	12,5%
Aktif Terbatas	R2, R7	2	25%
Pasif (reseptif saja)	R1, R5	2	25%
Tidak Bisa	R3, R6, R8	3	37,5%

Faktor-Faktor Pendorong Subtractive Bilingualism

Dominasi Bahasa Indonesia dalam Lingkungan Pendidikan

Faktor pertama dan paling fundamental yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah dominasi total bahasa Indonesia dalam sistem pendidikan formal yang dijalani oleh seluruh responden. Tanpa kecuali, seluruh delapan responden menyatakan bahwa seluruh perjalanan pendidikan formal mereka, dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, berlangsung sepenuhnya dalam bahasa Indonesia. Tidak satu pun dari mereka yang pernah mengenyam pendidikan di sekolah berbasis bahasa Mandarin secara penuh, dan hanya satu atau dua yang sempat mengikuti kursus bahasa Mandarin non-formal untuk waktu yang relatif singkat.

Kondisi ini memiliki implikasi yang sangat serius bagi akuisisi bahasa Mandarin. Sekolah bukan sekadar tempat belajar mata pelajaran akademis: ia adalah institusi sosialisasi yang membentuk seluruh kerangka linguistik dan kognitif seorang anak. Ketika seluruh pemikiran, interaksi sosial, dan proses belajar berlangsung dalam bahasa Indonesia, bahasa itulah yang menjadi bahasa pertama dalam arti fungsional, bahasa yang digunakan untuk berpikir, bernalar, dan mengekspresikan diri, meskipun bahasa Mandarin mungkin lebih dulu didengar di rumah.

R3 (18 tahun, mahasiswa) memberikan kesaksian yang sangat gamblang tentang dinamika ini. Sejak memasuki sekolah dasar, ia sepenuhnya tenggelam dalam lingkungan berbahasa Indonesia baik dalam pelajaran formal, interaksi dengan guru, maupun pergaulan dengan teman-teman. Meskipun orang tuanya kadang berbicara dalam bahasa Mandarin di rumah, R3 lama-kelamaan mengembangkan kebiasaan merespons dalam bahasa Indonesia karena bahasa itulah yang lebih tersedia secara kognitif dan sosial baginya. Pola komunikasi asimetris ini, orang tua berbicara Mandarin, anak merespons Indonesia, merupakan tanda paling nyata dari dimulainya proses subtractive bilingualism dalam tingkat yang paling fundamental.

R1 (22 tahun, mahasiswa) menggambarkan pengalaman singkatnya mengikuti kursus bahasa Mandarin semasa SD dengan cara yang sangat ilustratif. Kursus tersebut hanya berlangsung dua tahun sebelum ia berhenti karena merasa tidak ada urgensinya

untuk melanjutkan. Ketika bahasa Mandarin tidak hadir di sekolah, tidak digunakan dalam pergaulan sehari-hari, dan tidak terasa relevan untuk kehidupan saat ini, kursus dua jam seminggu tidak akan pernah cukup untuk membangun kompetensi yang bertahan lama. Kontras yang tajam antara intensitas paparan bahasa Indonesia (puluhan jam per minggu) dan bahasa Mandarin (paling banyak dua jam per minggu) ini secara struktural pasti akan menghasilkan dominasi yang bersifat asimetris.

Ketiadaan dukungan institusional pendidikan bagi bahasa Mandarin juga memiliki dampak psikologis yang tidak kalah penting. Ketika sebuah bahasa tidak diajarkan di sekolah, tidak digunakan dalam ujian, tidak diperlukan untuk meraih prestasi akademis, pesan tidak langsung yang tersampaikan kepada anak-anak adalah bahwa bahasa tersebut memang tidak penting, tidak sebanding dengan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang secara eksplisit diajarkan dan dievaluasi.

Tekanan Sosial dan Kebutuhan Integrasi

Faktor kedua yang muncul secara sangat konsisten dan emosional dalam hampir seluruh data kuesioner adalah tekanan sosial untuk berintegrasi dengan lingkungan mayoritas. Tekanan ini bukan sekadar tekanan abstrak atau teoritis: ia adalah pengalaman nyata sehari-hari yang dialami oleh narasumber dalam berbagai konteks sosial, mulai dari lingkungan sekolah, tempat kerja, hingga interaksi di ruang-ruang publik.

R5 (24 tahun, karyawan swasta) menggambarkan dengan sangat jelas bagaimana dinamika ini berlangsung di tempat kerjanya. Dalam lingkungan kerja yang didominasi oleh rekan-rekan yang bukan keturunan Tionghoa, menggunakan bahasa Mandarin, bahkan sekadar untuk percakapan singkat dengan sesama rekan Tionghoa, terasa seperti tindakan yang eksklusif, tidak sopan, atau bahkan provokatif. Meskipun tidak ada larangan eksplisit, norma sosial yang berlaku sangat jelas: bahasa Indonesia adalah *lingua franca* yang menjamin kesetaraan dan inklusivitas. Bahasa Mandarin, di sisi lain, adalah pembatas yang memisahkan ‘kita’ dari ‘mereka’. Menghadapi tekanan norma sosial yang demikian kuat, pilihan R5 untuk tidak menggunakan bahasa Mandarin di lingkungan kerja adalah sebuah strategi adaptasi yang sangat rasional.

R6 (21 tahun, mahasiswa) mengalami bentuk tekanan yang lebih eksplisit. Pengalaman semasa SMA ketika percakapan bahasa Mandarin dengan seorang teman di kantin mendapat respons negatif berupa ketidaknyamanan yang diekspresikan secara terbuka oleh teman-teman non-Tionghoa di sekitarnya meninggalkan bekas yang mendalam. Insiden kecil itu cukup untuk mengkondisikan perilaku linguistiknya secara permanen: bahasa Indonesia menjadi satu-satunya pilihan dalam seluruh konteks sosial, bahkan ketika berada di antara sesama Tionghoa. Pengalaman R6 ini menggambarkan dengan sangat konkret bagaimana tekanan sosial dapat berfungsi sebagai mekanisme pemaksaan konformitas linguistik yang sangat efektif, bahkan lebih efektif daripada regulasi formal mana pun.

Perlu dicatat bahwa tekanan integrasi ini bukan semata-mata datang dari luar komunitas Tionghoa. Dalam beberapa kasus, tekanan itu justru berasal dari dalam komunitas sendiri. Beberapa narasumber menyebutkan bahwa sebagian orang tua generasi Orde Baru secara aktif mendorong anak-anak mereka untuk tidak terlalu ‘menonjolkan’ identitas Tionghoa, termasuk dalam hal penggunaan bahasa Mandarin di ruang publik, sebagai strategi perlindungan diri yang sudah tertanam akibat puluhan tahun hidup di bawah tekanan diskriminasi. Internalisasi ‘keamanan melalui invisibilitas’ ini menciptakan tekanan dari dalam yang justru memperkuat proses *subtractive bilingualism*.

Melemahnya Peran Keluarga sebagai Agen Transmisi Bahasa

Keluarga seharusnya menjadi domain yang paling terlindungi dari tekanan-tekanan eksternal dalam kaitannya dengan pelestarian bahasa warisan. Di balik pintu rumah, seorang anak seharusnya dapat memperoleh paparan bahasa warisan yang konsisten dan intensif tanpa harus khawatir tentang penilaian atau tekanan dari dunia luar. Namun penelitian ini menemukan bahwa dalam banyak keluarga Tionghoa Surabaya, domain rumah pun telah ‘diinvasi’ oleh bahasa Indonesia, menutup rapat satu-satunya ruang yang tersisa bagi bahasa Mandarin.

R2 (25 tahun, karyawan swasta) menceritakan sebuah dilema keluarga yang sangat menyentuh dan representatif. Ayahnya adalah penutur Mandarin yang fasih, seorang pedagang generasi pertama yang membangun bisnisnya dengan jaringan Tionghoa yang masih sangat kental. Namun dengan pertimbangan pragmatis yang penuh kasih sayang, sang ayah memutuskan untuk berbicara bahasa Indonesia kepada R2 sejak kecil. Alasannya sederhana dan masuk akal: agar R2 tidak kesulitan mengikuti pelajaran di sekolah, tidak canggung dalam pergaulan dengan teman-teman, dan tidak menghadapi hambatan apa pun dalam menjalani kehidupannya sebagai warga negara Indonesia. Keputusan yang dibuat atas dasar cinta dan kepedulian orang tua itu, bukan dari ketidakpedulian, justru menjadi momen bersejarah terputusnya rantai transmisi bahasa Mandarin dalam keluarga mereka.

R7 (28 tahun, pengajar) menawarkan perspektif yang sangat berbeda namun sama-sama mengungkapkan betapa fragilnya transmisi bahasa warisan. R7 masih memiliki kemampuan aktif terbatas dalam bahasa Mandarin dan ia tahu persis mengapa: neneknya. Sang nenek, yang tinggal bersama keluarga R7 selama bertahun-tahun, secara konsisten dan teguh menggunakan bahasa Mandarin dalam seluruh interaksinya dengan R7, bahkan ketika R7 merespons dalam bahasa Indonesia. Paparan konsisten dari sang nenek inilah satu-satunya sumber kemampuan bahasa Mandarin R7 yang bertahan hingga hari ini. Namun ironisnya, ketika sang nenek meninggal dunia, penggunaan bahasa Mandarin dalam keluarga R7 berhenti sepenuhnya, seolah-olah bahasa itu pergi bersama sang nenek. Kisah R7 ini menggambarkan betapa rentannya transmisi bahasa warisan ketika bergantung pada satu orang saja.

Pola yang teridentifikasi dari keseluruhan responden menunjukkan bahwa melemahnya peran keluarga sebagai agen transmisi bahasa tidak hanya disebabkan oleh ketidakmampuan, yaitu orang tua yang memang tidak fasih berbahasa Mandarin karena dampak kebijakan Orde Baru, tetapi juga oleh ketidakmauan yang bersifat pragmatis. Orang tua yang sebenarnya masih memiliki kemampuan berbahasa Mandarin seringkali memilih untuk tidak menggunakannya dengan anak-anak, karena mereka memprioritaskan kemudahan adaptasi sosial anak dalam jangka pendek di atas pelestarian warisan bahasa dalam jangka panjang. Pilihan yang sangat dapat dipahami ini, ketika dibuat oleh ribuan keluarga Tionghoa secara bersamaan, menghasilkan sebuah pergeseran kolektif yang sifatnya hampir tidak dapat dibalikkan.

Pengaruh Media Sosial dan Budaya Pop di Era Digital

Faktor keempat yang turut mempercepat dan memperparah proses subtractive bilingualism di kalangan generasi muda Tionghoa Surabaya adalah dominasi media sosial dan konten budaya pop berbahasa Indonesia dan Inggris dalam kehidupan digital mereka. Di era di mana konsumsi konten digital telah menggantikan sebagian besar

bentuk interaksi sosial konvensional, bahasa yang dominan dalam ekosistem digital seseorang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kemampuan kebahasaan mereka.

R8 (20 tahun, mahasiswa) menguraikan dengan sangat detail lanskap digital hariannya yang hampir sepenuhnya berbahasa Indonesia dan Inggris. Instagram, TikTok, YouTube, dan berbagai platform streaming yang ia gunakan setiap hari menyajikan konten yang secara overwhelming terdiri dari kedua bahasa tersebut. Meskipun ia mengakui sesekali menonton drama Tiongkok atau C-drama yang sedang populer, ia selalu mengandalkan subtitle bahasa Indonesia dan tidak pernah secara aktif berupaya untuk memahami dialognya secara langsung. Pola konsumsi pasif ini, menikmati konten berbahasa Mandarin tanpa berupaya memprosesnya secara aktif, tidak memberikan kontribusi apa pun terhadap perkembangan kemampuan berbahasa Mandarin yang produktif.

R1 (22 tahun, mahasiswa) berbagi pengalaman yang menarik tentang momen ketika ia sempat terpapar lebih banyak konten berbahasa Mandarin selama masa pandemi COVID-19. Tren menonton drama Tiongkok yang melonjak drastis selama periode tersebut membuatnya secara tidak langsung terpapar lebih banyak bahasa Mandarin. Namun paparan yang bersifat pasif dan tidak disertai niat untuk belajar ini tidak menghasilkan peningkatan kemampuan yang berarti. Begitu pandemi mereda dan aktivitas sosial kembali normal, konsumsi konten berbahasa Mandarin pun kembali ke tingkat minimal. Pengalaman R1 ini mengkonfirmasi bahwa paparan bahasa tanpa intensi aktif untuk mempelajarinya tidak akan menghasilkan akuisisi bahasa yang efektif.

Yang membuat kasus R4 (27 tahun, wirausaha) begitu kontradiktif dan illuminating adalah justru ketidakhadiran faktor media sosial dalam menopang kemampuan bahasa Mandarinnnya. R4 sama sekali tidak mengklaim bahwa media digital atau konten hiburan berbahasa Mandarin membantu mempertahankan kemampuannya. Kemampuannya bertahan murni karena satu faktor: kebutuhan bisnis yang memaksanya untuk berkomunikasi secara aktif dengan mitra-mitra dari Tiongkok Daratan secara rutin. Penggunaan bahasa Mandarin bagi R4 bukan pilihan kultural atau ekspresi identitas, ia adalah keharusan profesional. Fakta bahwa keharusan profesional inilah, bukan nilai kultural atau keterikatan emosional, yang menjadi penjamin paling konsisten atas kemampuan aktif berbahasa Mandarin di antara seluruh responden, merupakan salah satu temuan paling menggugah dalam penelitian ini.

Pembahasan Integratif

Mencermati keempat faktor yang telah dipaparkan secara terpisah di atas, sesungguhnya yang paling penting untuk dipahami adalah cara keempat faktor tersebut bekerja bukan secara paralel, melainkan secara sinergis dan saling memperkuat dalam sebuah sistem yang menggerogoti kemampuan berbahasa Mandarin secara berlapis-lapis. Dominasi bahasa Indonesia dalam pendidikan membentuk fondasi kognitif dan identitas linguistik dasar seseorang. Di atasnya, tekanan sosial untuk berintegrasi memperkuat posisi bahasa Indonesia di seluruh ranah publik. Kelemahan transmisi keluarga kemudian menutup ranah privat yang seharusnya menjadi benteng terakhir. Dan akhirnya, dominasi digital mengisi sisa-sisa waktu yang tersedia dengan input bahasa yang seluruhnya tidak berbahasa Mandarin.

Sebuah temuan yang sangat bermakna dan sekaligus mengkhawatirkan dalam penelitian ini adalah bahwa sebagian besar responden tidak mempersepsi proses erosi kemampuan berbahasa Mandarin mereka sebagai suatu kehilangan yang serius atau menyedihkan. Mereka memandangnya sebagai konsekuensi alami dan bahkan logis dari kehidupan sebagai warga Indonesia modern di kota besar. Sikap penerimaan ini, lebih tepatnya normalisasi kehilangan, mencerminkan sebuah proses internalisasi subtractive orientation yang sudah sangat dalam.

Penelitian ini juga mengidentifikasi sebuah dimensi yang belum banyak mendapat perhatian dalam literatur: pergeseran bahasa yang bersifat afektif, bukan hanya fungsional. Bagi sebagian narasumber, melemahnya kemampuan berbahasa Mandarin tidak hanya berarti hilangnya sebuah alat komunikasi; ia juga disertai dengan melemahnya keterikatan emosional terhadap bahasa tersebut sebagai penanda identitas. Bahasa Mandarin tidak lagi terasa sebagai ‘bahasa saya’, ia terasa sebagai bahasa yang asing, bahasa milik generasi yang lebih tua, atau bahasa yang hanya relevan dalam konteks-konteks yang sangat terbatas.

Perbandingan dengan kondisi komunitas Tionghoa di negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura juga sangat illuminating. Di kedua negara tersebut, sistem pendidikan nasional secara eksplisit mengakomodasi bahasa Mandarin, baik melalui sekolah-sekolah aliran Mandarin di Malaysia maupun melalui kebijakan bilingual di Singapura. Dukungan institusional ini menghasilkan kondisi yang jauh lebih dekat dengan additive bilingualism: generasi muda Tionghoa di sana umumnya dapat berbahasa Mandarin dengan kompeten sekaligus fasih dalam bahasa nasional masing-masing negara. Absennya dukungan kebijakan yang setara di Indonesia menjadikan proses subtractive bilingualism di sini hampir tidak terelakkan tanpa upaya intervensi yang sangat sadar dan terstruktur.

Pergeseran bahasa yang terjadi tidak hanya bersifat fungsional tetapi juga afektif. Bahasa Mandarin tidak hanya kehilangan penutur aktifnya; ia juga kehilangan keterikatan emosional yang seharusnya menjadi motivasi intrinsik untuk melestarikannya. Ketika sebuah bahasa tidak lagi terasa sebagai bagian dari identitas diri yang penting, upaya pelestariannya menjadi sangat sulit karena tidak lagi didorong oleh kebutuhan atau keinginan yang datang dari dalam.

Pergeseran bahasa yang terjadi di Surabaya memiliki dimensi historis yang tidak dapat dipisahkan dari kebijakan Orde Baru. Dampak tiga dekade pelarangan bahasa Tionghoa masih sangat terasa hari ini dalam bentuk terputusnya rantai transmisi antargenerasi yang belum sepenuhnya dipulihkan meskipun sudah lebih dari dua dekade berlalu sejak era Reformasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan secara menyeluruh di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang bersifat signifikan, baik dari sisi akademis maupun dari sisi implikasi praktisnya.

Pertama, subtractive bilingualism merupakan ancaman nyata dan aktif yang sedang berlangsung terhadap keberlangsungan bahasa Mandarin di kalangan anak muda Tionghoa urban Surabaya. Kondisi ini bukan sekadar kekhawatiran hipotetis tentang masa depan, melainkan realitas yang sudah sangat terasa dalam kehidupan generasi 18–28 tahun saat ini. Data dari delapan responden menunjukkan bahwa 62,5% di antaranya sudah berada dalam kondisi kemampuan yang sangat terbatas atau tidak ada sama

sekali, sebuah angka yang sangat mengkhawatirkan jika diproyeksikan ke generasi berikutnya.

Pergeseran bahasa ini dihasilkan oleh interaksi sistemik dari empat faktor yang saling memperkuat: dominasi bahasa Indonesia dalam sistem pendidikan, tekanan sosial untuk berintegrasi dengan mayoritas, melemahnya peran keluarga sebagai agen transmisi bahasa antargenerasi, dan dominasi konten digital berbahasa Indonesia dan Inggris. Tidak satu pun dari keempat faktor ini bekerja secara independen; kekuatan pendorong pergeseran bahasa yang sesungguhnya terletak pada sinergi dan interaksi di antara keempatnya.

Kemampuan berbahasa Mandarin yang aktif pada generasi muda saat ini hampir sepenuhnya hanya dapat bertahan dalam kondisi yang sangat spesifik: adanya kebutuhan fungsional yang nyata dan konsisten (seperti keperluan bisnis internasional), atau adanya anggota keluarga generasi tua yang dengan sangat konsisten menggunakan bahasa Mandarin dalam komunikasi sehari-hari. Tanpa salah satu dari kedua kondisi tersebut, kemampuan aktif berbahasa Mandarin akan terdegradasi menjadi kemampuan pasif atau hilang sepenuhnya dalam satu generasi.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah praktis bagi keluarga, komunitas, dan lembaga pendidikan: penguatan kembali peran keluarga sebagai agen transmisi bahasa melalui kesadaran kolektif akan pentingnya komunikasi berbahasa Mandarin di ranah domestik; penyediaan ruang dan dukungan institusional yang lebih luas bagi pembelajaran bahasa Mandarin di sekolah maupun komunitas; serta pemanfaatan media digital secara lebih aktif dan terarah, bukan sekadar pasif, sebagai sarana penguatan kompetensi berbahasa Mandarin generasi muda. Penelitian lanjutan dengan jumlah responden yang lebih besar dan desain longitudinal sangat disarankan untuk memetakan secara lebih komprehensif laju dan arah pergeseran bahasa ini pada generasi-generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, B. (2022). *Refleksi dalam Pembelajaran Sastra (Penggunaan Bahasa dalam Konteks Budaya Masyarakat)*. Buku Referensi.
- Aswan, A., Hermawan, D., & Amir, A. (2023). Heritage Language sebagai Identitas Etnis Anak Imigran Indonesia di Malaysia: Studi Sociolinguistik dalam Pewarisan Bahasa. *Sirok Bastra*, 11(2), 133–148.
- Dewi, S. A., Sopia, S., & Rachman, I. F. (2024). The Influence of Bilingualism on the Cognitive Development of Class I Students at SDN Sukasenang. *Journal of Humanities and Social Studies*, 2(02), 447–455.
- Fishman, J. A. (2012). Language Maintenance, Language Shift, and Reversing Language Shift. *The Handbook of Bilingualism and Multilingualism*, 466–494.
- Hidayat, Z. (2014). Representasi Diaspora Serumpun Melayu dan Tionghoa Asia Tenggara dalam Media Baru. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 11(2).
- Hudayah, N., & Winarni, R. (2014). *Pengaruh Kebijakan Pemerintah Indonesia terhadap Kehidupan Etnis Tionghoa di Bidang Politik, Sosial Budaya, dan Ekonomi di Kabupaten Jember dari Zaman Orde Lama sampai Zaman Reformasi pada Tahun 1998-2012*. University of Jember.

- Indarwati, I. (2023). *Sikap Bahasa Masyarakat Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba Terhadap Bahasa Konjo dan Bahasa Indonesia*. Universitas Hasanuddin.
- Insani, N. N., & Ridha, M. R. (2025). Ancaman Pergeseran Bahasa Daerah dan Dampaknya Terhadap Keberlanjutan Warisan Budaya di Era Global. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 91–96.
- Kusumastuti, S. Y., Anggraeni, A. F., Rustam, A., Desi, D. E., & Waseso, B. (2025). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lambert, W. E., & Tucker, G. R. (1972). *Bilingual Education of Children: The St. Lambert Experiment*.
- Lauder, M. R. M. T. (n.d.). Kepunahan Bahasa Mengancam Eksistensi Sastra. *Linguistik Indonesia*, 119.
- Lestari, V. A., Kurniadi, P., Pratiwi, P. I., Indriani, S., Natalia, I., Mutawally, A. N., Moonti, G. M., Lestarina, A. P., Ma'rufah, D. W., & Juwita, R. (n.d.). *Psikolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*.
- Marpaung, J. H., Simanjuntak, R. D., Purba, A. R., & Saragih, R. (2025). Pergeseran Bahasa pada Anak-Anak dari Keluarga Suku Batak Toba di Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(1), 21–27.
- Mustajab, A. (2015). Kebijakan Politik Gus Dur Terhadap China Tionghoa di Indonesia. *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 5(1).
- Nasir, A. (n.d.). *Pengembangan Model Pengajaran Bahasa Dual-Language Sinking Berbasis Kompetensi di Pondok Pesantren Kudus* [Disertasi].
- Putri, A. R. D. (2025). Model Pembelajaran BIPA untuk Memperkuat Identitas Budaya dan Nasionalisme bagi Anak Diaspora. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1424–1444.
- Rakhmat, M., & Qohar, H. A. (2024). Pengaruh Bilingualisme dalam Bahasa Indonesia. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(6), 3057–3072.
- Ritonga, A. W., Sembiring, S. U. B., Rovikasari, M., Sholihah, N., Abdullah, M. Y., Amalia, N. N., Yuliani, L., Putri, A., Oktari, S. J., & Harahap, D. H. (2025). *Language Policy: Dinamika Multibahasa Indonesia*. CV. Intake Pustaka.
- Ryadi, A., Ngadiman, A., & Louis, A. W. (2020). *Makna Solidaritas Arek Suroboyo: Pasca-Reformasi 1998*. PT Kanisius.
- Saptadi, N. T. S., Andriani, R., Hayati, R., Raju, M. J., Maulani, G., Wardoyo, T. H., & Hadikusumo, R. A. (2024). *Pendidikan Multilingual: Teori dan Praktik*. Sada Kurnia Pustaka.
- Setiawan, B. (2023). *Bilingualisme pada Anak Indonesia*. UGM PRESS.
- Wahyuni, D. S., Bayu, G. W., Muhammadiyah, M., Salamah, S. S., & Fitria, T. N. (2025). *Teori Pemerolehan Bahasa Kedua dan Implikasinya dalam EFL*. Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah (Penerbit HN Publishing).
- Yudha, I. (2014). Perubahan Identitas Budaya Etnis Tionghoa di Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. *Universitas Udayana*.
- Yunidar, M. (2025). *Bahasa, Budaya, dan Masyarakat: Perspektif Sociolinguistik Kontemporer*. Kaizen Media Publishing.